

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. TB disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyebar ketika orang yang sakit TB mengeluarkan bakteri ke udara (misalnya melalui batuk). Sekitar seperempat populasi dunia terinfeksi *M. tuberculosis*. Kasus TB terbanyak berada di dunia pada tahun 2020 di Asia Tenggara 43%, Afrika 25% dan Pasifik Barat 18%, dengan bagian yang lebih kecil di Mediterania Timur 8,3%, Amerika 3,0% dan Eropa 2,3% (WHO, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menyumbang dua pertiga dari total kasus TB dunia yaitu India 26%, Cina 8,5%, Indonesia 8,4%, Filipina 6,0%, Pakistan 5,8%, Nigeria 4,6%, Bangladesh 3,6% dan Afrika Selatan 3,3%. Indonesia juga masuk dalam 10 negara yang menyumbang sekitar 70% kasus TB resisten obat rifampisin atau MDR/RR-TB setiap tahun (WHO, 2021). Kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018) sebanyak 420.994 kasus. Berdasarkan survei prevalensi tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Kurangnya ketidakpatuhan minum obat dan merokok menjadi faktor risiko TB yang kemungkinan terjadi pada laki-laki dengan hasil survei bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data angka penemuan kasus TB (*Case Detection Rate*) kasus TB di Provinsi Lampung terjadi kenaikan dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 25%-54%, namun angka ini belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70%. Jumlah kasus tuberkulosis menurut jenis kelamin di Provinsi Lampung tahun 2019 sebanyak 14.083 kasus, dengan proporsi laki laki 56,1% dan perempuan 40,9%. Jumlah kasus tuberkulosis anak 0-14 tahun sebanyak 1.325 kasus. Total jumlah terduga tuberkulosis sebanyak 159.155 kasus Berdasarkan angka notifikasi atau *Case Notification Rate* (CNR) kasus TB di

Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 167 per 100.000 penduduk (Dinkes Lampung, 2019). TB yang resistan terhadap obat terus menjadi ancaman kesehatan masyarakat. Penderita TB Resistensi Rifampisin dapat menularkan kepada orang lain dengan bakteri yang sudah resisten Rifampisin. Resistensi terhadap isoniazid dan rifampisin – dua obat lini pertama yang paling efektif – menjadi perhatian terbesar. Resistensi terhadap kedua obat tersebut didefinisikan sebagai TB-MDR (*Multidrug-Resistant TB*). Baik TB-MDR maupun TB yang resistan terhadap rifampisin (RR-TB) memerlukan pengobatan dengan obat lini kedua (WHO, 2021). Berdasarkan laporan nasional Riskesdas 2018 di Indonesia alasan paling banyak penderita tidak minum obat yaitu merasa sudah sehat sebanyak 38%, tidak rutin minum obat sebanyak 28% dan didapatkan data Provinsi Lampung alasan penderita tidak minum obat yaitu masa pengobatan terasa lama dengan persentase 38% dan merasa sudah sehat dengan persentase 55%, hal ini menyebabkan penderita TB mengalami resisten obat rifampisin atau RR-TB (Kemenkes RI, 2019).

RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung sebagai Rumah Sakit Kelas A dan merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Lampung, sehingga penemuan untuk kasus TB MDR di Provinsi Lampung dapat dilaksanakan sedini mungkin untuk mencegah penularan TB MDR yang semakin meluas. Capaian CDR (*Case Detection Rate*) Tuberkulosis Resistensi Rifampisin (TB-RR) di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tahun 2019 sebanyak 73 kasus dan mengalami penurunan di tahun 2020 sebanyak 32 kasus lalu meningkat kembali tahun 2021 terdapat 32 kasus. Pemeriksaan tuberkulosis untuk mendeteksi *M. tuberculosis* dan resistensi terhadap rifampisin di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung menggunakan alat Tes Cepat Molekuler Xpert MTB/RIF yang direkomendasikan oleh WHO. Pemeriksaan Xpert MTB/RIF merupakan pemeriksaan molekuler dengan teknologi *Nucleic Acid Amplification Technology* (NAAT) untuk mendiagnosis TB dan dapat mendeteksi sensitif atau resistensi terhadap Rifampisin dalam waktu 2 jam. Penggunaan alat TCM relatif lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan pemeriksaan biakan dan uji kepekaan dengan metode konvensional dengan waktu 3 - 4 bulan

(Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dayu (2020) di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro tahun 2018-2019, jumlah penderita TB MDR sebanyak 12 (1,8%), persentase berdasarkan jenis kelamin terdiri atas TB MDR laki-laki yaitu 58,3% (7 orang) dan perempuan yaitu 41,7% (5 orang), persentase berdasarkan kelompok usia tertinggi 25-44 tahun yaitu 66,7% (8 orang); usia 45-64 tahun yaitu 25,0% (3 orang); usia 15-24 tahun yaitu 8,3% (1 orang) dan yang terendah 0-14 tahun dan >65 tahun yaitu 0% (tidak terdapat penderita).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yunus (2020) di beberapa wilayah di Indonesia tahun 2016-2019, persentase berdasarkan jenis kelamin terdiri dari TB-RR laki-laki yang tertinggi yaitu 63% dan terendah 2,0%; TB-RR perempuan yang tertinggi yaitu 37,3% dan yang terendah 1,2%, persentase berdasarkan usia terbanyak 45-54 tahun yaitu 23,3% dan yang terendah usia >64 tahun yaitu 5,3% persentase penderita TB paru sensitif rifampisin terbanyak yaitu 88,21% dan yang terendah yaitu 35% jumlah penderita yang resisten rifampisin terbanyak yaitu 11,79% dan yang terendah yaitu 26,5%.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Faris (2020) di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung tahun 2020, persentase penderita TB berdasarkan sensitif dan resisten terhadap rifampisin terdapat 85 orang yang sensitif rifampisin (97,70%) dan 2 orang yang resisten terhadap rifampisin (2,30%).

Berdasarkan uraian diatas, selain faktor lingkungan yang menjadi penyebab TB, masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam kepatuhan berobat, serta masih lemahnya peran praktek mandiri dan klinik swasta dalam menjangkau dan melaporkan kasus TB turut menambah permasalahan dalam pengendalian TB, oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “gambaran penderita tuberkulosis resistensi rifampisin berdasarkan hasil pemeriksaan tes cepat molekuler di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran penderita tuberkulosis resistensi rifampisin berdasarkan hasil pemeriksaan tes cepat molekuler di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019-2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penderita tuberkulosis resistensi rifampisin berdasarkan hasil pemeriksaan tes cepat molekuler di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019-2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah dan persentase penderita tuberkulosis resistensi rifampisin berdasarkan hasil pemeriksaan tes cepat molekuler di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019-2021.
- b. Mengetahui jumlah dan persentase penderita tuberkulosis resistensi rifampisin berdasarkan jenis kelamin di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019-2021.
- c. Mengetahui jumlah dan persentase penderita tuberkulosis resistensi rifampisin berdasarkan kelompok usia di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019-2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, menambah wawasan ilmiah bagi penulis dan pembaca Serta mengembangkan kajian mengenai gambaran penderita tuberkulosis resistensi rifampisin.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Masyarakat : untuk memberikan informasi dan masukan kepada masyarakat khususnya penderita tuberkulosis resistensi rifampisin untuk minum obat secara teratur supaya tidak bertambah parah.
- b. Bagi Peneliti : menambah ilmu dan wawasan peneliti serta

membagikannya pada masyarakat sekitar tentang tuberkulosis resistensi rifampisin.

E. Ruang Lingkup

Bidang penelitian ini adalah Bakteriologi, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Variabel penelitian ini adalah gambaran penderita tuberkulosis resistensi rifampisin berdasarkan hasil pemeriksaan tes cepat molekuler. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita TB Resistensi Rifampisin yang melakukan pemeriksaan sputum dengan alat *GeneXpert* dan tercatat dalam register laboratorium Patologi Klinik di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi pada penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2022 di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Analisa data adalah univariat.